



Penerjemahan *Kanyouku* dalam Novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi* Karya Haruki Murakami

Febri Nur Dwiyantri, Hermandra, Intan Suri

Universitas Riau, Pekanbaru, Provinsi Riau

Email korespondensi: febrinurdwiyantri@gmail.com, hermandra@lecturer.unri.ac.id,
intan.suri@lecturer.unri.ac.id

Info Artikel

Masuk: 25 Oktober 2021

Revisi: 12 Januari 2022

Diterima: 29 Januari 2022

Keywords:

kanyouku translation, strategy, colorless tsukuru tazaki

Kata kunci:

penerjemahan kanyouku, strategi, tsukuru tazaki tanpa warna

Corresponding Author:

Febri Nur Dwiyantri

Email :

febrinurdwiyantri@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2022.v26.i01.p07>

Abstract

Idioms in Japanese are called kanyouku. This study aims to describe the kanyouku translation strategies and procedures contained in the novel. The theory used in this study are the theory of idiom translation strategy according to Baker (1992) and the theory of translation procedures according to Vinay & Darbelnet in Venuti (2000). This research is a qualitative descriptive research. The data in this study are the kanyouku of the upper limbs contained in the novel Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi (2013) by Haruki Murakami and its translation in Indonesian "Tsukuru Tazaki Without Color and the Year of His Pilgrimage" (2018) which is translated by Ribeka Ota. From the result of the analysis of 35 kanyouku it was found that the kanyouku translation strategy used by the translator was a strategy using an idiom of similar meaning and form and a paraphrasing strategy. While the translation procedures used are literal translation, transposition and equivalence.

Abstrak

Idiom dalam bahasa Jepang disebut kanyouku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan prosedur penerjemahan kanyouku yang terdapat dalam novel. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi penerjemahan idiom menurut Baker (1992) dan teori prosedur penerjemahan menurut Vinay & Darbelnet dalam Venuti (2000). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah kanyouku anggota tubuh bagian atas yang terdapat dalam novel Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi (2013) karya Haruki Murakami dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia "Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya" (2018) yang diterjemahkan oleh Ribeka Ota. Dari hasil analisis terhadap 35 kanyouku ditemukan bahwa strategi penerjemahan kanyouku yang digunakan oleh penerjemah adalah strategi menggunakan idiom dengan makna dan bentuk yang mirip dan strategi parafrasa. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah, transposisi dan kesepadanan.

PENDAHULUAN

Penerjemahan dan bahasa asing adalah dua hal yang saling berkaitan erat. Dalam proses penerjemahan lisan maupun tulisan diperlukan 2 bahasa yang berbeda, masing-masing berperan sebagai bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Menurut Machali (2000:5) penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber (TSu) ke teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (TSa) dan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksud pengarang.

Dalam proses menerjemahkan teks BSu ke dalam teks BSa diperlukan kesepadanan. Permasalahan kesepadanan diantaranya adalah adanya muatan budaya atau unsur kebahasaan dalam BSu yang berbeda atau tidak dimiliki oleh BSa. Oleh karena itu, perbedaan sistem dan struktur antara BSu dan BSa menjadi kendala utama dalam penerjemahan (Hoed, 2006:24). Salah satu contoh masalah khusus yang sering dijumpai dalam penerjemahan adalah penerjemahan idiom (Nida dan Taber, 1969:106).

Idiom dalam bahasa Jepang disebut *kanyouku*. Muneo (1992) mendefinisikan *kanyouku* sebagai gabungan dari dua kata atau lebih yang maknanya mewakili satu makna secara keseluruhan dan digunakan sebagai padanan dari satu kata dalam sebuah kalimat. *Kanyouku* biasanya digunakan untuk memperhalus dan mempersingkat ucapan.

Kanyouku sering digunakan oleh para *native* bahasa Jepang dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu *kanyouku* juga sering muncul dalam soal *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT), komik '*manga*', novel, lirik lagu dan karya sastra lainnya.

Kanyouku tidak bisa diartikan secara leksikal saja karena mengandung makna idiomatikal. Kesulitan dalam memahami makna idiomatikal biasanya muncul ketika melakukan penerjemahan baik secara lisan maupun tulisan.

Penerjemahan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan yang melatarbelakangi BSu dan BSa (Dadi, 2018). Selain harus memiliki pemahaman terhadap budaya negara BSu dan BSa, penerjemah juga harus memahami strategi dan prosedur penerjemahan idiom agar makna dan pesan dari teks BSu dapat disampaikan dengan baik dalam teks BSa. Sebelum menganalisis strategi dan prosedur penerjemahan *kanyouku*, *kanyouku* perlu diklasifikasikan berdasarkan struktur pembentuk (Miharu, 2002) dan maknanya (Muneo, 1992) terlebih dahulu.

Baker (1992) dalam bukunya yang berjudul *In Other Words : A Coursebook on Translation* menyebutkan ada 4 strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan idiom dari BSu ke dalam BSa, yaitu menggunakan idiom yang makna dan bentuknya mirip, menggunakan idiom yang maknanya mirip namun bentuknya berbeda, penerjemahan dengan parafrasa dan tidak diterjemahkan atau penghilangan.

Selain strategi penerjemahan yang digunakan sebagai langkah awal penerjemahan idiom, diperlukan prosedur penerjemahan untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerjemahan idiom dari BSu ke dalam BSa. Menurut Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000) ada 7 prosedur penerjemahan yang dapat digunakan oleh penerjemah. Prosedur penerjemahan tersebut adalah *Borrowing* 'Peminjaman', *Calque*, *Literal translation* 'Terjemahan harfiah', *Transposition* 'Pergeseran bentuk', *Modulation* 'Pergeseran makna', *Equivalence* 'Kesepadanan', dan *Adaptation* 'Adaptasi'.

Dalam penelitian ini akan digunakan sumber analisis berupa novel. Di dalam novel tergambar tindakan, pemikiran dan penggunaan idiom yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga cocok menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Salah satu novel *best-seller* karya penulis ternama Jepang Haruki Murakami adalah *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi* atau dalam bahasa Inggris berjudul *Colorless Tsukuru Tazaki and His Years of Pilgrimage*. Novel ini merupakan karya ke-13 dari Haruki Murakami yang diterbitkan oleh *Bungeishunju* pada 12 April 2013 di Jepang. Dalam kurun waktu 1 bulan sejak perilisannya, novel yang terdiri dari 370 halaman ini berhasil terjual sebanyak 1 juta eksemplar. Novel ini kemudian diterjemahkan oleh Philip Gabriel ke dalam bahasa Inggris (2014) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ribeka Ota (2018).

Ribeka Ota adalah seorang penerjemah berdarah Jepang yang sudah lama tinggal di Indonesia dan telah menerjemahkan banyak novel bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Novel terjemahannya antara lain seri *IQ84* (2013) dan *Kronik Burung Pegas* (2019) karya Haruki Murakami, *Oda Nobunaga* (2013 & 2014) karya Sohachi Yamaoka, *Taira no Masakodo* (2012) dan *Naruto Hicho* (2014) karya Yoshikawa Eiji dan penulis lainnya, termasuk menerjemahkan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ke dalam bahasa Jepang (2006). Proyek terbarunya adalah menerjemahkan *世界から猫が消えたなら* 'Jika Kucing Lenyap dari Dunia' karya Genki Kawamura (2020) ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi* (2013) selanjutnya disingkat menjadi *SMTTKJT* karya Haruki Murakami akan berperan sebagai teks BSu. Novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul "Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya" (2018) selanjutnya disingkat TTTWTZ dan diterjemahkan oleh Ribeka Ota akan berperan sebagai teks BSa.

Novel *SMTTKJT* (2013) menceritakan tentang seorang pemuda bernama Tsukuru Tazaki yang memiliki 4 orang sahabat karib di SMA. Suatu hari Aka, Ao, Shiro dan Kuro mengabarkan bahwa mereka tidak mau lagi bertemu dengannya. Sejak saat itu Tsukuru mengalami depresi dan sempat berpikiran untuk mengakhiri hidupnya. Kemudian ia bertemu Sara yang menyadarkannya bahwa kini sudah waktunya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Dalam bahasa Jepang, *kanyouku* lahir dari pengalaman hidup masyarakat pemakainya, sehingga dalam *kanyouku* banyak mengandung unsur alam, hewan, tumbuhan dan anggota tubuh. *Kanyouku* yang paling banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah *kanyouku* yang berhubungan dengan anggota tubuh (Widiyani, 2016). Anggota tubuh merupakan bagian dari tubuh yang mempunyai peran penting, selain itu anggota tubuh juga dapat menggambarkan berbagai macam ungkapan (Andriani, 2019).

Dalam novel ini ditemukan *kanyouku* bahasa Jepang yang berhubungan dengan perasaan dan anggota tubuh. *Kanyouku* yang berhubungan dengan anggota tubuh bagian atas merupakan *kanyouku* yang sering muncul dan paling banyak jumlahnya di antara anggota tubuh lainnya, sehingga *kanyouku* yang diteliti dalam penelitian ini akan difokuskan pada *kanyouku* tubuh bagian atas yaitu 頭 'kepala', 顔 'wajah', 目 'mata', 鼻 'hidung', 耳 'telinga', 口 'mulut' dan 首 'leher'.

Contoh *kanyouku* yang berhubungan dengan anggota tubuh 頭 *atama* 'kepala' yang ditemukan dalam novel *SMTTKJT* :

アカも確かに頭が切れたが、彼の頭の良さはどちらかといえば実際的であり、場合によって功利的な側面を持ち合わせていた。

(SMTTKJT, 2013:114)

Aka juga cerdas sekali, namun kecerdasan Aka lebih tertuju kearah kepraktisan dan kadang bisa dikatakan punya sisi yang mengutamakan manfaat.

(Ota, 2018:107)

Kanyouku 頭が切れる '*atama ga kireru*' secara leksikal bermakna 'kepala terputus', sedangkan secara idiomatikal berarti 'berpikir cepat, cepat bertindak' (Garrison, 2006:3). Dalam novel terjemahannya, *kanyouku atama ga kireru* mendapat padanan 'cerdas'. Hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal *kanyouku* dapat dianalisis menggunakan semantik kognitif. Adapun perubahan bentuk dari *kanyouku atama ga kireru* menjadi 'cerdas' dalam BSa dapat dianalisis menggunakan teori strategi dan prosedur penerjemahan *kanyouku*.

Keunikan *kanyouku* serta sulitnya menerjemahkan *kanyouku*, banyaknya bentuk dan jenis makna *kanyouku* menjadikan penelitian mengenai penerjemahan *kanyouku* dalam novel menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi dan prosedur penerjemahan *kanyouku* yang digunakan oleh penerjemah dalam novel SMTTKJT (2013) ke dalam novel terjemahannya TTTWTZ (2018).

METODE DAN TEORI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya (Sudaryanto, 2015:15).

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah *kanyouku* anggota tubuh bagian atas, yaitu 頭 'kepala', 顔 'wajah', 目 'mata', 鼻 'hidung', 耳 'telinga', 口 'mulut' dan 首 'leher'. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi* (2013) karya Haruki Murakami dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia "Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya" (2018) yang diterjemahkan oleh Ribeka Ota.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan ekstralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan membedakan.

Klasifikasi *Kanyouku* Berdasarkan Struktur Pembentuk

Untuk memudahkan analisis strategi dan prosedur penerjemahan *kanyouku*, *kanyouku* perlu diklasifikasikan berdasarkan struktur pembentuk terlebih dahulu.

Miharu (2002:124) membagi *kanyouku* berdasarkan struktur pembentuknya menjadi 3, yaitu:

1. Idiom verba (*Doushi kanyouku*)
2. Idiom adjektiva (*Keiyoushi kanyouku*)
3. Idiom nomina (*Meishi kanyouku*)

Klasifikasi *Kanyouku* Berdasarkan Makna

Klasifikasi idiom berdasarkan makna menurut Muneo (1992) dibagi menjadi 5, yaitu :

- 1) *Kankaku, kanjou wo arawasu kanyouku* yaitu *kanyouku* yang menunjukkan indera, perasaan dan emosi, meliputi perasaan senang, sedih, malu, khawatir.
- 2) *Karada, seikaku, taido wo arawasu kanyouku* merupakan *kanyouku* yang menunjukkan tubuh, sifat dan tingkah laku, contohnya sifat percaya diri, sopan, waspada, kerjasama.
- 3) *Koui, dousa, koudo wo arawasu* merupakan *kanyouku* yang menunjukkan kelakuan, gerak dan tindakan.
- 4) *Joutai, teido, kachi wo arawasu kanyouku* merupakan *kanyouku* yang menunjukkan kondisi, tingkatan, nilai atau harga.
- 5) *Shakai, seikatsu, bunka wo arawasu* merupakan *kanyouku* yang menunjukkan kehidupan bermasyarakat, kebudayaan dan kehidupan.

Hubungan Perluasan Makna *Kanyouku*

Menurut Sutedi (2011:127) semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata yang lain (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*) dan makna kalimat (*bun no imi*). Makna frasa dalam idiom (*kanyouku no ku no imi*) merupakan bagian dari kajian semantik.

Semantik kognitif digunakan untuk menghubungkan makna leksikal idiom dengan makna idiomatikalnya yang berhubungan dengan kognisi manusia.

Menurut para ahli linguistik, perluasan makna pada idiom dapat

diwakili dengan 3 macam gaya bahasa, yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke. Momiyama dalam Sutedi (2011:209) menjelaskan mengenai batasan tentang ketiga gaya bahasa tersebut sebagai berikut :

1. Metafora

Merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal lain (misalnya B) atas dasar kemiripan atau kesamaan. Selain itu dalam metafora dapat ditafsirkan bahwa A merupakan ranah sasaran (*target domain*) sedangkan B merupakan ranah sumber (*source domain*).

2. Metonimi

Merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (misalnya A) dengan hal lain (misalnya B) karena asas kedekatan atau keterkaitan baik secara ruang maupun waktu.

3. Sinekdoke

Merupakan gaya yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal yang umum (A) dengan hal yang lebih khusus (B), atau sebaliknya hal yang khusus (B) diumpamakan dengan hal yang umum (A).

Strategi Penerjemahan *Kanyouku*

Strategi penerjemahan idiom adalah langkah awal yang dilakukan dalam proses penerjemahan idiom. Menurut Baker (1992:71-78), strategi-strategi yang dapat digunakan penerjemah dalam menerjemahkan idiom dari BSu ke dalam BSa ada 4, yaitu sebagai berikut:

1. *Using an idiom of similar meaning and form* (menggunakan idiom dengan makna dan bentuk yang mirip atau hampir sama)
2. *Using an idiom of similar meaning but dissimilar form* (menggunakan idiom yang maknanya hampir sama tapi berbeda bentuk)
3. *Translation by paraphrase* (Penerjemahan dengan Parafrasa)

4. *Translation by omission*
(Penerjemahan dengan penghilangan/tidak diterjemahkan)

Prosedur Penerjemahan *Kanyouku*

Prosedur merupakan perbuatan atau cara kerja dalam segala tindakan dan atau proses. Prosedur penerjemahan berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil seperti klausa, frasa, kata dan sebagainya. Prosedur penerjemahan idiom merupakan lanjutan dari strategi penerjemahan idiom karena strategi penerjemahan yang disampaikan Baker (1992) hanya berperan sebagai langkah awal dalam menerjemahkan sebuah idiom, atau cara yang bisa dipilih secara garis besar dalam menerjemahkan idiom.

Menurut Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000) ada 7 prosedur penerjemahan yang dapat digunakan oleh penerjemah. Prosedur penerjemahan tersebut adalah *Borrowing* 'Peminjaman', *Caique*, *Literal translation* 'Terjemahan harfiah', *Transposition* 'Pergeseran bentuk', *Modulation* 'Pergeseran makna', *Equivalence* 'Kesepadanan', dan *Adaptation* 'Adaptasi'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

頭が切れる '*Atama ga kireru*'

Kepala/P/Tajam, putus, memotong

TSu : アカも確かに頭が切れたが、彼

の頭の良さはどちらかといえ
ば実際的であり、場合によっ
て功利的な側面を持ち合わせ
ていた。

Aka mo tashikani atama ga kireta ga, kare no atama no yosa wa dochira ka to ieba jissaiteki de ari, baai ni yotte kouriteki na sokumen wo machiawaseteita.

(Murakami, 2013:114)

Tsa : Aka juga cerdas sekali, namun kecerdasan Aka lebih tertuju kearah kepraktisan dan kadang bisa dikatakan punya sisi yang mengutamakan manfaat.

(Ota, 2018:107)

Pada data (1) bentuk kamus dari *kanyouku* 頭が切れた '*atama ga kireta*'

adalah 頭が切れる '*atama ga kireru*'.

Kanyouku ini terbentuk dari gabungan antara nomina ditambah verba, yaitu nomina 頭 '*atama*', partikel が '*ga*' dan verba intransitif 切れる '*kireru*'.

Berdasarkan struktur pembentuknya, data (1) *kanyouku atama ga kireru* termasuk ke dalam idiom verba atau *doushi kanyouku*.

Nomina *atama* berarti 'kepala, otak, pikiran' (Matsuura, 2005:39). Verba *kireru* bermakna 'tajam, putus, terputus, habis, punah, tandas, lewat' (Matsuura, 2005:500). Makna leksikal dari *kanyouku* pada data (1) adalah 'kepala terputus' dan makna idiomatikalnya adalah 'berpikir cepat, cepat bertindak' (Garrison, 2006:3). Makna idiomatikal *atama ga kireru* menurut *proverb-encyclopedia.com* adalah 'mampu memutar otak dengan cepat dan memiliki kemampuan untuk menangani suatu hal dengan cepat' sedangkan dalam kamus Matsuura (2005:500) *kanyouku atama ga kireru* berarti 'pikiran tajam'.

Makna leksikal dan makna idiomatikal *kanyouku atama ga kireru* mengalami perluasan makna secara metafora dan metonimi (Septiyani, 2018:6).

Hubungan kedekatan antara 'kepala' dan 'otak' atau 'kemampuan berpikir' menunjukkan hubungan perluasan makna secara metonimi *bagian dan keseluruhan*. Adanya unsur kesamaan atau kemiripan antara 'alat pemotong yang tajam' dan 'memiliki fungsi yang baik' menunjukkan perluasan makna

secara metafora. Verba *kireru* atau ‘alat pemotong’ diibaratkan sebagai ranah sumber dan ‘memiliki fungsi yang baik, tajam’ merupakan ranah sasaran. Jadi makna leksikal ‘kepala terputus’ berkembang menjadi ‘pikiran yang tajam’ atau ‘cerdas’. Oleh sebab itu *kanyouku atama ga kireru* dapat diartikan sebagai ‘cerdas, cepat bertindak, memiliki pikiran yang tajam’.

Dari penjelasan di atas, berdasarkan makna *kanyouku atama ga kireru* termasuk ke dalam 体、性格、態度を表す慣用句 ‘*karada, seikaku, taido wo arawasu kanyouku*’, yaitu *kanyouku* yang menunjukkan tubuh, sifat dan tingkah laku. Dalam data (1) *kanyouku atama ga kireru* mendapat padanan ‘cerdas’ dalam BSa.

Pada data (1) *kanyouku atama ga kireru* ditunjukkan oleh tokoh Tsukuru yang menjelaskan sifat dan tingkah laku tokoh Aka yang ‘cerdas’. Tsukuru sedang membandingkan kecerdasan Aka dan Haida. Tsukuru menganggap kecerdasan Aka lebih tertuju ke arah praktik atau tindakan, sedangkan kecerdasan Haida lebih murni dan teoritis. Dalam menjelaskan kecerdasan Aka, Tsukuru menggunakan *kanyouku atama ga kireru* yang mendapat padanan ‘cerdas’ dalam BSa pada data (1).

Strategi penerjemahan idiom yang digunakan pada data (1) adalah parafrasa. Parafrasa adalah mengungkapkan kembali *kanyouku* dengan cara lain tanpa mengubah maknanya. Salah satu bentuk strategi parafrasa adalah idiom diterjemahkan ke bentuk bukan idiom (Lestari, 2018:12). Penggunaan strategi parafrasa pada data (1) ditunjukkan oleh *kanyouku atama ga kireru* diterjemahkan menjadi “cerdas” dalam BSa. “Cerdas” berarti ‘sempurna perkembangan akal dan budinya (untuk berpikir, mengerti dan sebagainya), tajam pikiran’. Cerdas bukan sebuah idiom. Oleh karena itu

strategi penerjemahan idiom yang digunakan pada data (1) adalah parafrasa.

Prosedur penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah pada data (1) adalah transposisi, yaitu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke dalam BSa tanpa mengubah maknanya (Vinay & Darbelnet (dalam Venuti, 2000:88)). *Kanyouku* pada data (1) mengalami transposisi unit. Salah satu contoh dari transposisi unit adalah adanya pergeseran leksikal frasa menjadi kata (Muliani, 2016:108). Hal ini dapat dilihat dari pergeseran frasa ‘*atama ga kireru*’ dari BSu ke dalam bentuk kata ‘cerdas’ dalam BSa, seperti berikut :

BSu		BSa
頭 が 切れる	➔	cerdas
N P V		A
Frasa Verba		Kata

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa idiom verba *atama ga kireru* yang mendapat padanan “cerdas” dalam BSa pada data (1) diterjemahkan menggunakan strategi parafrasa dan prosedur transposisi unit. Jika *atama ga kireru* diterjemahkan secara leksikal atau kata per kata maka pembaca akan kesulitan memahami maksud dari *kanyouku* tersebut, penggunaan strategi serta prosedur penerjemahan yang tepat dapat membantu pembaca memahami maksud dari *kanyouku* dan bahasa yang disampaikan akan terasa lebih alami. *Kanyouku atama ga kireru* biasanya digunakan ketika menjelaskan sifat atau tingkah laku seseorang yang pandai dalam menangani sesuatu dengan cepat atau orang yang memiliki kemampuan berpikir dan bertindak dengan cepat.

Data 16

目と鼻の先

Me to hana no saki

Mata/P/Hidung/P/Ujung, di depan

TSu : 「あなたがそう思うなら、もちろんそれでいいけど」と沙羅は言った。「でもせっかく遠くまで行くんだから、他の場所には寄らなくていいの？ タリンやサンクト。ペテルスブルクも目と鼻の先だけど」

“Anata ga sou omou nara, mochiron sore de ii kedo” to Sara wa itta. “Demo sekkaku tooku made ikundakara, hoka no basho ni wa yoranakuteiino? Tarin ya Sankuto. Peterusuburuku mo me to hana no saki dakedo”

(Murakami, 2013:236)

TSa : “Kalau kamu tidak apa-apa begitu, tidak masalah juga, memang”, kata Sara. “Tapi pada kesempatan pergi sejauh ini kamu tidak mau singgah ke tempat lain? Tallinn atau Sankt-Peterburg juga ada di depan hidung”.

(Ota, 2018:219)

Kanyouku me to hana no saki terbentuk dari gabungan antara nomina ditambah nomina, yaitu nomina 目 ‘me’, partikel と ‘to’, dan nomina 鼻の先 ‘hana no saki’. Berdasarkan struktur pembentuknya, data (16) *kanyouku me to hana no saki* termasuk ke dalam idiom nomina atau *meishi kanyouku*.

Nomina *me* berarti ‘mata, daya lihat, penglihatan, pandangan’ (Matsuura, 2005:617-618). Nomina *hana* berarti ‘hidung’ (Matsuura, 2005:247). Sedangkan nomina *saki* berarti ‘ujung, di depan, di muka, dahulu, dulu’ (Matsuura, 2005:839). Selanjutnya partikel *to* berarti ‘dan, dengan’ dan partikel *no* menunjukkan kepemilikan.

Makna leksikal dari *kanyouku* pada data (16) adalah ‘di depan mata dan hidung’. Makna idiomatikal ‘*me to hana*

no saki’ menurut *proverb-encyclopedia.com* adalah ‘jarak yang dekat, sangat dekat’. Dalam Garrison (2006:33) *me to hana no saki* bermakna ‘waktu yang akan datang, secepatnya, benar-benar di situ’. Dapat disimpulkan bahwa makna leksikal *kanyouku me to hana no saki* adalah ‘sangat dekat atau akan datang secepatnya’.

Kanyouku me to hana no saki mengalami perluasan makna secara metafora. Hal ini dikarenakan adanya persamaan sifat antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Letak mata dan hidung manusia pada wajah pasti berdekatan, maka untuk menggambarkan sesuatu yang sangat dekat digunakan *kanyouku me to hana no saki*. Dalam hal ini ranah sumber ditunjukkan oleh letak hidung dan mata yang berdekatan, sedangkan ranah sasarannya adalah kedekatan jarak atau hal yang akan datang.

Berdasarkan makna, *kanyouku me to hana no saki* termasuk dalam 状態、程度、価値を表す慣用句 ‘*joutai, teido, kachi wo arawasu kanyouku*’, yaitu *kanyouku* yang menunjukkan kondisi, tingkatan, nilai atau harga. Pada data (16) *kanyouku to hana no saki* mendapat padanan ‘di depan hidung’ dalam BSa.

Kondisi ‘sudah sangat dekat’ pada data (16) ditunjukkan oleh tokoh Sara yang menyarankan tokoh Tsukuru untuk berkunjung ke Tallin (ibu kota negara Estonia) atau ke Sankt-Peterburg di Rusia karena jaraknya yang dekat dengan kota tujuan Tsukuru, yaitu Helsinki di Finlandia. Mengingat Tsukuru sudah jauh-jauh datang dari Jepang ke Finlandia, Sara meminta Tsukuru untuk mempertimbangkan singgah ke tempat lain yang jaraknya lumayan dekat dari Helsinki. Kondisi ‘sudah di depan hidung’ atau ‘sangat dekat’ digambarkan dengan *kanyouku me to hana no saki*.

Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah pada data

(16) adalah *using an idiom of similar meaning and form* ‘menggunakan idiom dengan makna dan bentuk yang mirip atau hampir sama’.

Pada data (16) *kanyouku me to hana no saki* diterjemahkan ke dalam bentuk idiom yang bentuk dan maknanya mirip atau hampir sama dalam BSa. *Di depan hidung* dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah idiom yang bermakna ‘dekat sekali, hampir bersentuhan’ (Chaer, 1993:57). Selain *di depan hidung*, idiom dalam bahasa Indonesia yang juga memiliki makna ‘dekat sekali’ dan berhubungan dengan anggota tubuh hidung adalah *di muka hidung* (Badudu, 2008:101). *Kanyouku me to hana no saki* dan idiom *di depan hidung* merupakan idiom yang terdiri dari item leksikal yang sama yaitu frasa nomina yang mengandung unsur anggota tubuh hidung serta memiliki makna yang sama. Oleh karena itu strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menggunakan idiom dengan makna dan bentuk yang mirip atau hampir sama. Kecocokan seperti ini hanya bisa dicapai sesekali dalam penerjemahan idiom.

Prosedur penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah pada data (16) adalah terjemahan harfiah. Terjemahan harfiah ditunjukkan oleh penerjemah yang menerjemahkan setiap kata pembentuk *kanyouku* BSu berdasarkan makna leksikalnya, kemudian menyesuaikannya dengan kaidah BSa (Elfayanti, 2015). Makna leksikal *kanyouku me to hana no saki* adalah ‘di depan hidung dan mata’. Penerjemah menerjemahkan kata pembentuk *kanyouku me to hana no saki* kemudian menyesuaikannya dengan kaidah dalam BSa, sehingga *kanyouku me to hana no saki* mendapat padanan ‘di depan hidung’ dalam BSa. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah menerapkan prosedur terjemahan harfiah (*literal translation*) pada data (16).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa idiom verba *me to hana no saki* yang mendapatkan padanan idiom yang sama dalam BSa yaitu ‘di depan hidung’ mengalami strategi penerjemahan *using an idiom of similar meaning and form* dan prosedur terjemahan harfiah. Pada data (16) *kanyouku me to hana no saki* bermakna kondisi ‘jarak yang dekat, sangat dekat’ sama dengan idiom *di depan hidung* dalam BSa.

Data 25

口が重い

Kuchi ga omoi
Mulut/P/Berat

TSu : どちらかといえば口が重く、よく顔が赤くなり、社交が苦手で、初対面の人と一緒にいると落ちつかなかった。

Dochira ka to ieba kuchi ga omoku, yoku kao ga akakunari, shakou ga nigate de, shoutaimen no hito to isshoni iru to ochitsukanakatta.

(Murakami, 2013:13)

TSa : Dia cenderung pendiam, mukanya mudah merah, kurang pandai bergaul, dan merasa tidak nyaman saat bersama orang yang baru pertama kali ditemui.

(Ota, 2018:11)

Pada data (25) bentuk kamus dari *kanyouku* 口が重く ‘*kuchi ga omoku*’ adalah 口が重い ‘*kuchi ga omoi*’. *Kanyouku kuchi ga omoi* terbentuk dari gabungan antara nomina dan adjektiva, yaitu nomina 口 ‘*kuchi*’, partikel が ‘*ga*’ dan adjektiva 重い ‘*omoi*’. Berdasarkan struktur pembentuknya, data (25) *kanyouku kuchi ga omoi* termasuk ke

dalam idiom adjektiva atau *keiyoushi kanyouku*.

Nomina *kuchi* berarti ‘mulut, kata-kata, indera pengecap’ (Matsuura, 2005:557-558). Sedangkan adjektiva *omoi* berarti ‘berat’ (Matsuura, 2005:762). Makna leksikal dari *kanyouku kuchi ga omoi* adalah ‘mulutnya berat’ atau ‘berat mulut’ dalam bahasa Indonesia. Makna idiomatikal *kuchi ga omoi* menurut *proverb-encyclopedia.com* adalah ‘sedikit bicara, jarang bicara’.

Makna leksikal dan makna idiomatikal *kanyouku kuchi wo hasamu* berhubungan secara metonimi. *Kuchi ga omoi* memiliki makna leksikal ‘berat mulut’. Mulut adalah tempat keluarnya suara atau perkataan. Saat mulut berat atau tidak dapat dibuka maka tidak dapat menghasilkan suara, perkataan atau ucapan. Oleh sebab itu orang yang sedikit bicara atau pendiam disebut berat mulut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku kuchi ga omoi* mengalami perluasan makna secara metonimi *sebab-akibat*.

Berdasarkan maknanya, *kanyouku kuchi ga omoi* termasuk dalam 体、性格、態度を表す慣用句 ‘*karada, seikaku, taido wo arawasu kanyouku*’, yaitu *kanyouku* yang menunjukkan tubuh, sifat dan tingkah laku. Hal ini disebabkan oleh makna *kanyouku kuchi ga omoi* ‘pendiam, tidak banyak bicara’ yang merupakan sifat atau tingkah laku.

Pada data (25) *kanyouku kuchi ga omoi* mendapat padanan ‘pendiam’ dalam BSa. *Kanyouku kuchi ga omoi* ditunjukkan oleh narasi penulis tentang sifat atau tingkah laku tokoh Tsukuru. Tsukuru saat SMA digambarkan sebagai seorang lelaki muda berwajah lumayan tampan. Menurut Tsukuru sendiri, ia bukanlah orang yang memiliki hobi atau bakat. Tsukuru menggambarkan dirinya sendiri sebagai orang yang pendiam, kurang pandai bergaul dan mukanya

mudah memerah. Sifat ‘pendiam’ pada data (25) digambarkan dengan penggunaan *kanyouku kuchi ga omoi*.

Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah pada data (25) adalah parafrasa. Pada data (25) *kanyouku kuchi ga omoi* mendapat padanan “pendiam” dalam BSa. Pendiam memiliki makna ‘tidak banyak bicara’, dan pendiam bukanlah sebuah idiom dalam BSa. Dalam menerjemahkan *kanyouku kuchi ga omoi* penerjemah mengungkapkan kembali makna dari *kuchi ga omoi* ke dalam bentuk tuturan lain dalam BSa tanpa mengubah maknanya yaitu menggunakan strategi parafrasa.

Prosedur penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah pada data (25) adalah transposisi atau pergeseran bentuk. *Kanyouku kuchi ga omoi* merupakan frasa adjektiva yang mengalami perubahan bentuk menjadi kata sifat atau adjektiva “pendiam” dalam BSa, sehingga prosedur penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah pada data (25) adalah transposisi unit, seperti berikut :

BSu			BSa
□	が 重い		pendiam
N	P Adjektiva		Adjektiva
	Frasa Adjektiva		Kata

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa idiom adjektiva *kuchi ga omoi* yang mendapat padanan “pendiam” dalam BSa pada data (25) mengalami strategi penerjemahan parafrasa dan prosedur transposisi unit.

Kanyouku kuchi ga omoi merupakan *kanyouku* yang mewakili sifat atau tingkah laku, yaitu pendiam. Makna pendiam tidak selalu berkesan negatif, terkadang *kanyouku kuchi ga omoi* memiliki kesan positif tergantung konteks kalimat. Dalam contoh pada data (25) *kanyouku kuchi ga omoi* memiliki makna negatif karena tokoh Tsukuru menganggap sifatnya yang pendiam

adalah sebuah kelemahan dibandingkan teman-temannya yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam novel *SMTTKJT* (2013) karya Haruki Murakami terdapat 35 *kanyouku* anggota tubuh bagian atas. Berdasarkan struktur pembentuknya, *kanyouku* pada novel ini terdiri atas 31 *doushi kanyouku*, 3 *keiyoushi kanyouku* dan 1 *meishi kanyouku*.

Berdasarkan maknanya, *kanyouku* dalam novel ini terdiri atas 4 *kanyouku* yang mewakili perasaan, 5 *kanyouku* yang menyatakan sifat atau tingkah laku, 20 *kanyouku* yang menunjukkan tindakan dan 6 *kanyouku* yang menyatakan kondisi.

Dalam penelitian ini, strategi *using an idiom of similar meaning and form* merupakan langkah awal dari prosedur terjemahan harfiah. Hal ini menunjukkan ada beberapa *kanyouku* dalam bahasa Jepang yang bentuk dan maknanya hampir sama dengan idiom dalam bahasa Indonesia. Strategi parafrasa merupakan langkah awal dari strategi terjemahan harfiah, kesepadanan dan transposisi. Prosedur yang cenderung digunakan penerjemah adalah transposisi unit yaitu mengubah frasa *kanyouku* dari BSu menjadi bentuk kata dalam BSa.

Penelitian ini berfokus pada penerjemahan idiom dalam novel dan menggunakan teori semantik kognitif. Peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai penerjemahan idiom dalam komik, anime, drama atau karya sastra lainnya dan lebih mengembangkan penelitian mengenai penerjemahan idiom ditinjau dari segi budaya, sosiolinguistik dan pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, N., Artana, I. N. R., & Aryani, M. R. D. (2019). Metode Dan Ideologi Penerjemahan Makna *Kanyouku* Organ Tubuh Dalam

Cerpen Kappa Karya Akutagawa Ryuunosuke. *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang*, 1(2), 92-103.

Badudu, J.S. (2008). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Baker, M. (1992). *In other words: A course book on translation*. London: Routledge.

Chaer, A. (1993). *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Flores : Nusa Indah.

Dadi, N. W., Wedayanti, N. P. L., & Budiana, I. M. (2018). Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna Istilah Budaya Sosial dalam Terjemahan Komik Garudayana Saga Volume 1-4 Karya Is Yuniarto. *Jurnal Humanis*, 22(4), 986-993.

Elfayanti, L. G. W. (2015). Strategi dan Prosedur Penerjemahan Idiom Bahasa Jepang dalam Komik Doraemon Teema Betsu Kessaki Sen Edisi 1-17. *Jurnal Humanis*, 11(3), 1-7.

Garrison, J. G. (2006). *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh*. Terjemahan oleh Nasir Ramli. Jakarta: Kesaint Blanc.

Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Lestari, P., Widiati, S. W., & Isnaini, Z. L. (2018). Penerjemahan Idiom dalam Komik Hayate no Gotoku Volume 36. *JOM FKIP UNRI*, 5(1), 1-15.

- Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Grasindo: Jakarta.
- Matsuura, K. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Miharu, A. (2002). *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Muliani, P. A. (2016). Pergeseran Penerjemahan Idiom Pada Novel *Oda Nobunaga* Karya Sohachi Yamaoka. *Jurnal Humanis*, 14(1), 104-111.
- Muneo, I. (1992). *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo: Sootakusha.
- Murakami, H. (2013). *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi*. Tokyo: Bungeishunju.
- Murakami, H. (2018). *Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya*. Terjemahan oleh Ribeka Ota. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory And Practice Of Translation*. New York: United Bible Societies.
- Septiyani, E. (2018). Makna Idiomatikal Hiyuteki Kanyouku Pada Komik [飲食店完全バイブル] Karya Akira Harada Dkk Volume 1-2. *Hikari*, 6(2), 1-12.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Venuti, L. (2000). *The Translation Studies Reader*. London: Routledge.
- Widiyani, A. (2016). Makna Kanyouku yang Berkaitan Dengan Bagian Tubuh Hana (Hidung), Kuchi (Mulut), Mimi (Telinga), Me (Mata), Dan Shita (Lidah). *Jurnal SORA*, 1(1), 25-38.
- Encyclopedia of proverbs and idioms. (2021). Diakses pada 8 Juni 2021, dari : <https://proverb-encyclopedia.com>.